



RELASI MA'RIFAT DAN WUSHUL DALAM PENGALAMAN SPIRITUAL K.H MAHFUDZ DZULWAFI

Muhammad Samuel Sugiharto
UIN ANTASARI BANJARMASIN
muhammad.samuel888@gmail.com

Abstrak

K.H Mahfudz Dzulwafi, atau sering dikenal dengan nama Ustadz Mahfudz. Beliau lahir di Cirebon pada tanggal 16 Februari 1971. Beliau adalah Alumni ke-3 Pondok Pesantren DARUL MUSTHAFA Hadramaut – Yaman pimpinan Guru Mulia Al Habib Umar bin Hafidz. Beliau merupakan pemuka agama Islam yang dikenal sebagai ulama di Kalimantan Selatan. K.H Mahfudz Dzulwafi adalah pengasuh (pimpinan) dari Pondok Pesantren Darussana yang berada di Sungai Cuka, Kintap. Beliau juga dikenal sebagai guru pengajar tasawuf yang memiliki banyak santri dan jama'ah. Kajian ini membahas bagaimana pandangan beliau mengenai ma'rifat dan wushul. Ma'rifat dan wushul sendiri merupakan pembahasan yang sangat menarik didalam dunia tasawuf. Penulis berusaha untuk menggambarkan bagaimana konsep dan pemikiran para ulama sufi pada umumnya dan KH. Mahfudz Dzulwafi khususnya mengenai relasi antara ma'rifat dan wushul dalam pengalaman spiritual.

Kata kunci: Ma'rifat, Wushul, Sufi.

Abstract

K.H Mahfudz Dzulwafi, or often known as Ustadz Mahfudz. He was born in Cirebon on February 16, 1971. He is the 3rd Alumni of the DARUL MUSTHAFA Hadramaut Islamic Boarding School - Yaman led by the Honorable Teacher Al Habib Umar bin Hafidz. He is an Islamic religious leader who is known as a scholar in South Kalimantan. K.H Mahfudz Dzulwafi is the caretaker (leader) of Darussana Islamic Boarding School which is in Sungai Cuka, Kintap. He is also known as a teacher of Sufism who has many students and congregations. This study discusses his views on ma'rifat and wushul. Ma'rifat and wushul itself is a very interesting discussion in the world of Sufism. The author tries to describe how the concepts and thoughts of Sufi scholars in general and KH. Mahfudz Dzulwafi especially regarding the relationship between ma'rifat and wushul in spiritual experience.

Keywords: Ma'rifat, Wushul, Sufi.

PENDAHULUAN

Ilmu tasawuf, sangat luas ruang lingkupnya. Dan untuk bisa memahami ilmu ini, maka seseorang harus terlebih dahulu mengetahui akan dasar-dasar yang menjadi pedoman ilmu ini yaitu syariat atau aturan-aturan di dalam Islam, thariqat yang merupakan jalan menuju tujuan akhir seluruh umat muslim, ma'rifat yang merupakan pengetahuan akan siapa sang Maha Pencipta, serta wushul yaitu tujuan akhir. Tanpa adanya ke empat faktor tersebut, dapat menyebabkan kesesatan bagi setiap orang yang mendalami ilmu tasawuf ini. Simbol syariat adalah dasar, simbol tarekat adalah sarana, dan symbol hakikat adalah buah, ketiganya harus saling melengkapi dan saling berkaitan. Barang siapa berpegang teguh pada syariat, maka dia

akan menempuh tarekat yang kemudian sampai kepada hakikat, tidak ada peretentangan diantara ketiganya. Oleh karena itu, diantara kaum sufi mengatakan dalam kaidah mereka yang terkenal yaitu, setiap hakikat yang melanggar syariat adalah kezindikan, dan bagaimana bisa hakikat melanggar syariat, karena syariat merupakan hasil dari pelaksanaannya, pencapaian maqam hakikat di dalamnya mengandung makrifat.¹ Para sufi mengemukakan pendapatnya masing-masing mengenai ma'rifat dan wushul ini. Mereka menjelaskan bagaimana konsep-konsep makna ma'rifat, tahapan dalam mencapainya, dan bagaimana cara-caranya mencapai maqam ma'rifat tersebut.

Dzu al-Nūn al-Misri dipandang sebagai bapak paham ma'rifat, karena ia adalah pelopor paham ma'rifat² dan orang yang pertama kali menganalisis ma'rifat secara konseptual. Dzu al-Nūn al-Misri berhasil memperkenalkan corak baru mengenai ma'rifat dalam bidang sufisme Islam. Beliau membedakan antara ma'rifat sufiyah dengan ma'rifat aqliyah. Menurut al-Husayn bin Mansur al-Hallaj (w. 921 M) apabila seorang hamba mencapai tahapan ma'rifat, Allāh menjadikan pikiran-pikirannya yang menyimpang sebagai sarana ilham, dan Dia menjaga batinnya agar tidak muncul pikiran-pikiran selain-Nya. Adapun tanda seorang arif yaitu bahwa dia kosong dari dunia maupun akhirat.³

Konsep ma'rifat menurut Ibnu 'Arabi adalah menyatakan bahwa tuhan adalah realitas dari segala sesuatu yang ada di alam ini. Ia sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat al Hallaj yang termasuk dalam bagian dari tasawuf falsafi seperti Abu Yazid al-Busthami sehingga paradigma yang dibangunnya seperti yang dibangun oleh al-Hallaj. Pada sisi filosofis, ia lebih mirip seorang Neoplatonis, sementara pada sisi mistis, gayanya sama seperti al Hallaj, tapi tidak dalam kekuatan emosionalnya.⁴

Selanjutnya menurut Al-Ghazali, sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution, ma'rifat adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada.⁵ Ma'rifat dalam pemahaman al-Ghazali-hanya dapat diperoleh melalui ilham, yaitu Allah memancarkan nur (cahaya petunjuk) ke dalam hati orang yang dikehendaknya sehingga ia dapat mengenal Allah, sehingga dirinya menjadi lebur, menyatu pikiran dan hatinya dengan kehadiran

¹ Affady Ali Nuke. "Symbol Maqam Tasawuf dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamiluddin Ahmad." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.3, 2021, 8.

² Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanun Siregar, *Akhlaq Tasawuf, Pengalaman, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya. Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 237-238.

³ Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Penerjemah. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), 315-316.

⁴ Afifi, A.A, *Al-Falsafah al-Sufiyah 'ind Ibn 'Arabi* (Kairo: Dar al-Kutub wa al-Watsaiq al-Qaumiyah, 2009). 291.

⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 78.

Allah.⁶ Pembahasan mengenai ma'rifat sangat erat kaitannya dengan wushul. Karena Ketika seseorang salik mencapai maqam ma'rifat, maka pada akhirnya sampailah ia pada wushul yang berarti sampai kepada Allah. Wushul ilallah merupakan capaian spiritual seseorang dalam menempuh jalan ilahi. Orang yang sampai (*washil*) akan lebih bijak dalam memandang manusia, hewan, dan alam semesta melalui pengalaman spiritualnya.

Dalam kajian ini penulis tertarik untuk mengungkap bagaimana relasi ma'rifat dan wushul dalam perspektif ulama tasawuf lokal. Beliau adalah K.H Mahfudz Dzulwafi. Beliau dapat dikategorikan ulama tradisional yang cukup kental dengan dunia tasawuf. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang pendidikan, guru-guru beliau, amalan-amalan, cara berdakwah dan materi (kitab) yang diajarkan di pondok pesantren yang diasuhnya. K.H Mahfudz Dzulwafi merupakan pengasuh dari pondok pesantren Darussana yang beraliran *Salafiyah* yang berada di Desa Sungai Cuka, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Beliau adalah alumni ke-3 dari Pondok Pesantren Darul Mustafa di Tarim Hadramaut asuhan Habib Umar bin Hafidz. Dalam konteks penelitian ini, pandangan beliau yang penulis anggap paling menarik adalah tentang ma'rifat dan wushul. Dalam pandangan beliau, ma'rifat dan wushul adalah sebuah tahapan dalam perjalanan spiritual (suluk thariqah akhirat), dimana seorang *salik* (penempuh jalan) harus melalui berbagai tahapan / maqomat dalam perjalanan spiritualnya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba mengkaji bagaimana relasi ma'rifat dan wushul dalam pengalaman spiritual para sufi pada umumnya dan K.H Mahfudz Dzulwafi khususnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dalam upaya melangsungkan penelitian yang bertema "Relasi Ma'rifat dan Wushul dalam Pengalaman Spiritual K.H Mahfudz Dzulwafi". Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan menggali informasi langsung dengan mewawancarai tokoh ulama yang akan penulis kaji. Serta dari bahan-bahan tertulis yang tersedia berupa buku-buku dan kitab yang membahas mengenai tema yang akan penulis bahas. Dalam mengumpulkan data yang akan diteliti penulis akan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dari tokoh yang akan diteliti yaitu K. H. Mahfudz Dzulwafi. Melalui metode wawancara dan menulis segala informasi yang beliau sampaikan. Dan didokumentasikan dengan catatan dari wawancara dengan beliau. Serta berupa dokumentasi-dokumentasi audio visual. Kemudian mengumpulkan data-data dari sumber sekunder lainnya dan literature-literatur yang berkaitan dengan pembahasan kajian ini.

Kemudian data yang telah dikumpulkan akan direduksi dengan mengambil informasi yang berhubungan dengan penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, diantara data yang diperlukan yaitu biografi, latar belakang pemikiran tokoh, dan pemikiran tokoh. Diantara pemikiran tokoh secara keseluruhan dipersempit lagi ke penelitian dalam ilmu tasawuf yang

⁶ Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 182.

difokuskan ke pembahasan ma'rifat dan wushul dalam pengalaman spiritual K.H Mahfudz Dzulwafi. Pembahasan dalam tesis ini menggunakan metode deskriptif analitis, yakni data yang dikumpulkan pertama-tama disusun, dijelaskan dan baru kemudian dianalisa⁷ dan disimpulkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library reseach* dengan jenis penelitian studi pemikiran tokoh. Data yang diambil melalui studi pustaka yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan berbagai bahan tertulis yang kemudian di analisis menggunakan teknik *content analysis* sehingga diperoleh kesimpulan yang menjadi hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Pemaknaan Ma'rifat pada zaman Rasulullah dan Sahabat

Para sufi sepakat bahwa Rasulullah SAW merupakan sanad pertama dalam mendekati diri kepada Allah.⁸ Rasulullah merupakan mata rantai pertama dalam rangkaian rohani tasawuf.⁹ Segala perilaku dzahir maupun batin para sufi telah dilakukan dan dirasakan oleh Rasulullah SAW, begitupun dengan tingkah laku, moral, perilaku dan ucapan. Rasulullah telah mampu melaksanakan segala macam latihan ruhaniyah (*riyadah*) yang dilakukan dengan mengasingkan diri (*'uzlah*) untuk memusatkan diri beribadah kepada Allah, berfikir, mengakrabkan diri dengan bermunajat kepada Allah.¹⁰ Rasulullah adalah teladan sempurna bagi seluruh kaum muslimin, termasuk pula para sufi untuk bermakrifat kepada Allah. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. al-Ahzab 33: 21)

⁷ Winarto Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsio, 1972), 132. Gay (1962) mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian.(al-Irbili n.d.), Consuelo G.

Sevila, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alimuddin Tuwu (Jakarta: UI-PRESS, 1993), h.71

⁸ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

37.

⁹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam Schimel*, Penerjemah: Sapardi Djoko Damono, dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 31.

¹⁰ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, 38.

Menurut Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi yang dikutip oleh Toklimudin bahwa: “*Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan.*” yaitu orang-orang yang menghadap dan orang yang mengharap rahmat dan keadatangannya di hari kiamat, dan kalimat: “*Dia banyak menyebut Allah*” maksudnya adalah didalam akhlak dan perilaku Rasulullah itu terdapat ajaran-ajaran tasawuf.¹¹ Oleh karena itu, Muhammad Ali Ba’athiyah menjelaskan bahwa dalam mendekati diri kepada Allah dengan mengikuti Rasulullah yang merupakan makhluk paling mulia, yang memiliki sifat-sifat terpuji adalah sebuah kewajiban.¹² Karena tidak ada jalan lain untuk mendekati diri kepada Allah, sampai makrifat kepada-Nya selain dengan mengikuti Rasulullah.

Para sahabat telah mengetahui dengan benar tentang makna dan realitas penjernihan diri, kepercayaan kepada Allah SWT, perasaan rindu kepada-Nya yang dilakukan dalam perbuatan yang menyebabkan kejernihan hati, namun belum terstruktur dan formal.¹³ Abdullah bin Abbas adalah salah satu sahabat yang mencoba memaknai makrifat. Menurutnya, makrifat kepada Allah ialah beribadah kepada Allah.¹⁴ Ibadah yang secara bahasa berasal dari kata ‘*abada, ya’budu, ‘ibadatan*, yang artinya melayani, patuh, dan tunduk. Sedangkan secara terminologi ibadah merupakan sebutan yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT, baik itu berupa ucapan ataupun perbuatan yang berupa zahir maupun batin.¹⁵ Seorang yang telah mencapai maqam makrifat, senantiasa rajin untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang yang makrifat pada masa Rasulullah dikenal dengan seorang ‘*abid* tidak dengan sebutan ‘*arif*.

2. Pengertian dan konsep Ma'rifat serta Wushul menurut ulama sufi

Ma'rifat kepada Allah sangat penting untuk diketahui dan dimiliki oleh umat manusia.¹⁶ Ma'rifat berasal dari kata ‘*arafa, ya’rifu, irfatan, wa ‘irfānan, wa iriffānan, wa ma’rifatan*, berarti: mengetahui, mengenal,¹⁷ mengetahui berbagai ilmu secara rinci atau diartikan juga sebagai pengetahuan, pengalaman secara langsung atas realitas mutlak Tuhan. Dan orang yang memiliki ma'rifat disebut ‘*arif*. Dzu al-Nūn al-Misri menjelaskan bahwa ma'rifat kepada Allah SWT tidak dapat ditempuh melalui pendekatan akal dan pembuktian- pembuktian, tetapi dengan jalan ma'rifat batin, yakni Allah SWT menyinari hati manusia dan menjaganya dari kecemasan.

¹¹ Toklimudin dan Febri Saputra, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Prespektif al-Qur’an”, BWLAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2018, 3.

¹² Muhammad Ali Ba’athiyah, *Suluk: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, trjm. Hasan Suaidi (Bantul: CV. Layar Creativa Mediatama), 15.

¹³ Syaikh Fadhlalla Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 45.

¹⁴ Abu al-Qasim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Muhammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 7-8.

¹⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Bima Sakti, 2003), 80.

¹⁶ Thohari Musnawar, *Jalan Lurus Menuju Ma’rifatullah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 6.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 919.

Melalui pendekatan ini, sifat-sifat rendah manusia perlahan-lahan terangkat ke atas dan selanjutnya menyandang sifat-sifat luhur seperti yang dimiliki Allah SWT, sampai akhirnya ia sepenuhnya hidup didalam-Nya dan lewat diri-Nya.¹⁸

Pada hakikatnya tujuan makrifat menurut DzuNun al-Misri adalah moral. Moral yang ada pada diri seorang 'ārif itu dihiasi dengan moral Allah, sehingga sifat kemanusiaan yang menempel dalam diri sang 'ārif menjadi hilang. Abu Hasan al-Nuri yang dikutip oleh Sayed Husen Nasr menjelaskan bahwa seorang 'ārif akan bersih dari watak jasmani manusia, bebas dari kejelekan nafsu badani dan bebas dari keinginan sehingga merasa tentram bersama Tuhan.¹⁹ Dzun Nun al-Misri menggambarkan tentang seorang yang 'ārif, ia mengatakan bahwa sang 'ārif semakin menjadi rendah hati setiap saat. Setiap saat menyeretnya lebih dekat kepada Tuhan. Orang yang 'ārif melihat tanpa pengetahuan, tanpa penglihatan, tanpa, keterangan yang diberikan kepadanya dan tanpa pengamatan, tanpa penggambaran tanpa halangan dan tanpa cadar. Mereka bukan diri mereka sendiri, tetapi sepanjang keberadaan mereka itu ada keberadaan Tuhan. Gerak-gerik mereka disebabkan Tuhan, kata-kata mereka adalah kata-kata Tuhan yang diucapkan lewat lidah-lidah mereka, dan penglihatan mereka adalah penglihatan Tuhan yang telah memasuki mata mereka.

Menurut Haris al-Muhasibi, ma'rifat mengandung pengetahuan tentang kehendak Allah sehingga mampu mengetahui setiap amal yang harus dilakukan dan yang ditinggalkan, dan amal apa yang harus dicintai dan yang dibenci. Kemudian, ia juga menjelaskan bahwa makrifat adalah pengendalian manfaat yang didapat oleh para hamba dalam setiap amalnya.²⁰ Selanjutnya menurut Al-Ghazali, sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution, ma'rifat adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada.²¹ Ma'rifat dalam pemahaman al-Ghazali-hanya dapat diperoleh melalui ilham, yaitu Allah memancarkan nur (cahaya petunjuk) ke dalam hati orang yang dikehendaknya sehingga ia dapat mengenal Allah, sehingga dirinya menjadi lebur, menyatu pikiran dan hatinya dengan kehadiran Allah²². Al-Ghazali mengatakan bahwa ma'rifat, jika ditinjau dari aspek bahasa mempunyai arti "ilmu yang tidak menerima keraguan".²³

¹⁸ Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanun Siregar, *Ahlak Tasawuf, Pengalaman, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya. Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 238-239.

¹⁹ Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, trjm. Abdul Hadi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 86.

²⁰ Haris al-Muhasibi, *Merawat Hati: Menembus Sikap Ihsan dalam Hidup*, terj. Taufik Dimas (Jakarta: Katulistiwa Pers, 2014), 151-152.

²¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 78.

²² Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 182.

²³ Al-Ghazali, *Raudhah al-Thalibin* (Mesir: Maktabah al-Sa'adah, 1967), 162.

Ketika mencapai tahap wushul dalam bentuk makrifat, para arif akan menyaksikan keesaan mutlak (*syuhud al-ahadiyah*). Penyaksian atas keesaan mutlak (*syuhūd al-aḥadiyyah*) yang dialami seorang 'arif billah' memengaruhi sisi psikologis mereka. Ibnu Athaillah menyebutkan bahwa tingkatan kondisi psikologis seseorang; *pertama*, mereka tenggelam dalam cahaya tauhid, sehingga segalanya menjadi sirna. Dengan kata lain, ketidaksadaran akan sekitar (*sakr*) mengalahkan kesadaran (*sahw*) mereka, penyaksian tunggal (*jam`*) mengalahkan penglihatan pada makhluk (*farq*), fana`nya mengalahkan baqa', ketidakhadiran bersama makhluk (*ghaibah*) mengalahkan hadirnya mereka (*ḥudūr*).²⁴ Setelah keadaan ini berlangsung, apabila dia sadar maka akan naik ke kelompok kedua, namun dimungkinkan mereka tidak dikembalikan sebagaimana keadaan semula.²⁵ Kedua, tingkatan 'arif bi Allāh' yang kedua lebih sempurna dibanding yang pertama. Kelompok ini juga merasakan apa yang dirasakan oleh kelompok pertama, namun mereka disadarkan oleh Allah, setelah *sakr* mereka juga mengalami *sahw*, setelah *ghaibah* mereka juga mengalami *ḥudūr*, sehingga *jam`* tidak menghalangi *farq* ataupun sebaliknya. Begitu kondisi-kondisi yang lain seperti *fanā`* dan *baqā`*.²⁶

3. Profil, Perjalanan Intelektual dan Perjalanan Dakwah K.H Mahfudz Dzulwafi

KH. Mahfudz Dzulwafi atau yang lebih akrab disapa Ustadz Mahfudz, adalah seorang ulama besar Kalimantan Selatan, Pimpinan Pondok Pesantren Darussana Sungai Cuka Kabupaten Tanah Laut. Beliau lahir pada hari Jum'at tepatnya pada tanggal 16 februari 1971 M/20 dzulhijjah 1390 H. Nama asli beliau adalah Mahfudz bin Dzulwafi bin Saki bin Ahmad Thohhir. Beliau di lahirkan di kampung Jatise'eng kecamatan Ceiledug kabupaten Ceirebon provinsi Jawa Barat.

K.H Mahfudz Dzulwafi pertama kali memasuki dunia Pondok Pesantren di usia 13 di Pondok Pesantren Gedongan Cirebon asuhan K.H Amin Siraj. Dan di pondok pesantren Gedongan itu beliau mulai mempelajari kitab-kitab kuning seperti kitab nahwu, sorof, fiqh dan kitab-kitab yang lainnya. Setelah tahun 1991 yang mana ketika beliau sudah bisa di nyatakan selesai atau lulus dari pondok pesantren Gedongan, beliau melanjutkan Pendidikan di Pondok pesantren Darulughah Wadda'wah (DALWA) untuk menguasai Bahasa Arab. Setelah 2 tahun belajar di Pondok Pesantren Dalwa, K.H Mahfudz Dzulwafi berangkat ke Banten. Beliau mengatakan bahwa di Banten lah beliau pertama kali belajar dan langsung mengamalkan praktek tasawuf. Beliau belajar di tempatnya Kyai Munfasir Banten, letak tepatnya di desa Cipulus kecamatan Padaricang kabupaten Serang.

²⁴ Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Al-Ḥikam al-Aṭā'iyyah al-Kubra wa al-Ṣugra wa al-Mukātabāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Alamiyyah, 2006), 84.

²⁵ Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Laṭā'if al-Minān*. Edited by Abd Halim Mahmud (Mesir: Dār al-Ma'ārif, Cet. 3, 2006), 205.

²⁶ Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Al-Ḥikam al-Aṭā'iyyah al-Kubra wa al-Ṣugra wa al-Mukātabāt*, 84.

Kemudian pada tahun 1996 K.H Mahfudz Dzulwafi pergi ke Hadramaut setelah sebelumnya selama 3 bulan beliau berada di Bangil sembari membuat passport untuk keberangkatan ke Hadramaut. Selama kurang lebih 4 tahun belajar di Hadramaut K.H Mahfudz Dzulwafi menuturkan bahwa ia hanya tidur 4 jam perhari. Banyak sunnah-sunnah Rasulullah yang beliau amalkan seperti yang diperintahkan oleh Habib Umar bin Hafidz.

Pada awal tahun 2001 di bulan Muharram K.H Mahfudz Dzulwafi bersama 20 orang temannya sesama alumni Darul Musthafa pulang ke Indonesia. Setelah menikah, ketika mengajar di Pesantren Darul Islah beliau berkenalan dengan seorang pengusaha yang ingin ikut andil dalam dakwah. Pengusaha tersebut mengatakan bahwa ia akan menyediakan seluruh fasilitas dan semua yang dibutuhkan untuk membangun pondok pesantren dan K.H Mahfudz Dzulwafi sebagai pengasuhnya. Maka pada akhir tahun 2001 berdirilah Pondok Pesantren Ar-Riyadh Saung Habib yang tepatnya berada di Kp. Sawah Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pada akhir tahun 2008, beliau melanjutkan perjalanan dakwahnya dengan berpindah tempat karena diminta untuk mengasuh Pondok Pesantren Cinta Rasul Bogor. Pesantren ini merupakan Pondok pesantren Salafiyah plus Tahfiz Qur'an, yang berada di Kabupaten Bogor, tepatnya di Desa Cijujung, Kecamatan Cibungbulang. Pada tahun 2012, KH. Mahfud Dzulwafi memutuskan untuk hijrah ke Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dan sejak saat itu, Pondok Pesantren Cinta Rasul Bogor diasuh oleh KH. Abdul Basit Mahfuf.²⁷ Dan pada awal tahun 2013, K.H Mahfudz Dzulwafi beserta keluarga dan 40 santrinya hijrah ke Kalimantan Selatan dan akhirnya berdiri lah Pondok Pesantren Darussana di Sungai Cuka Kecamatan Kintap Kalimantan Selatan asuhan beliau.

4. Tarekat 'Alawiyyah dalam pengamalan K.H Mahfudz Dzulwafi

Seseorang yang menginginkan tercapainya ma'rifat biasanya didapat melalui tarekat. Seorang salik dalam perjalanannya menuju ma'rifat dan wushul melalui berbagai macam tarekat yang ada didalam dunia Islam. K.H Mahfudz Dzulwafi adalah alumni ke-3 dari Darul Musthafa Tarim pimpinan Habib Umar bin Salim bin Hafidz. Pandangan tasawuf beliau berakar dari tarekat 'Alawiyyah yang pusatnya berada di Kota Tarim. Kehidupan masyarakat Tarim yang kental dengan nuansa tasawuf sangat banyak mempengaruhi kehidupan spiritual beliau. Tarekat yang diamalkan dan diajarkan serta di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari beliau juga menjadi amalan-amalan yang ada di Pesantren Darussana Sungai Cuka Kintap Kalimantan Selatan asuhan beliau adalah tarekat 'Alawiyyah.

Tarekat 'Alawiyyah adalah salah satu tarekat muktabarah dari 41 tarekat yang ada di dunia Islam. Tarekat ini berasal dari Hadhramaut, Yaman Selatan, dan tersebar di Indonesia. Dari penelitian yang penulis lakukan bahwa pengamalan tarekat 'Alawiyyah oleh K.H Mahfudz

²⁷ Nadia Abimafy Chairunnisa, *Buku Pedoman Santri dan Wali Santri Pondok Pesantren Cinta Rasul* (Bogor: PPCR, 2018), 7.

Dzulwafi di Pondok Pesantren Darussana ini dapat dilihat dari kitab-kitab yang dipelajari di Ponpes beliau ini. Kitab-kitab yang beliau ajarkan kepada santri-santrinya antara lain dalam bidang tasawuf *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, *Kitab Al-Hikam* karya Syeikh Ibn Atha'illah, *Kitab Ar-Risalah* karya Syeikh Al-Qusyairy, *Risalatul Mu'awanah* karya Imam Al-Haddad dan *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Di bidang fiqh *Safinatun Naja' Fil Fiqh As-Syafi'i* karya As-Syeikh Salim bin Abdullah bin Smeir Al-Hadromi, *Ar-Risalah Al Jami'ah* karya Imam Muhammad bin Zein Al-Habsy, *Yaaqut An-Nafiis* karya Imam Muhammad bin Ahmad As-Syatiri, *Umdatus Saalik* karya Al-Alamah Shihab Abidin Abbas Ahmad bin Naqib, *Mukhtasar Al-Latif* karya Imam Abdullah bin Abdul Rahman Bafadhhal Al-Hadrami dan *Fathul Mu'in* karya Syeikh Zainuddin Al-Malibari. Kitab-kitab tersebut merupakan rujukan dari tarekat 'Alawiyyah.

Selain daripada pelajaran kitab di bidang fiqh dan tasawuf amalan lain yang beliau amalkan dan ajarkan kepada santri-santrinya adalah adalah pembacaan wirid-wirid. Baik yang dibaca sebelum dan sehabis Shalat Rawatib atau yang dibaca pada waktu yang lainnya. Diantaranya adalah, *pertama* wirid Al-Haddâd.²⁸ *Kedua* adalah pembacaan Ratib al-Attas. Ratib al-Attas merupakan sebuah kumpulan do'a, *awrod* atau dzikir yang disusun oleh al-Habib Umar bin Abdul Rahman al Attas yang lahir di Masyad, Hadramaut, Yaman pada tahun 992H / 1572 M dan wafat pada 23 Rabiul akhir 1072 H / 1652 M.²⁹ *Ketiga* ialah pembacaan *Hizb Sakran* setiap hari selesai Shalat Isya. Serta awrod-awrod lainnya yang diijazahkan al-Habib Umar bin Hafidz.

5. Relasi Ma'rifat dan Wushul dalam Pengalaman Spiritual K.H Mahfudz Dzulwafi

Dalam perspektif K.H Mahfudz Dzulwafi ma'rifat merupakan pengetahuan atau pemahaman secara *komperhensif* mengenai detail-detail peristiwa pengalaman spiritual yang sudah terkonfirmasi dengan nilai nilai syariat secara mutlak. Karena Pengalaman spiritual (*mukasyafah*) hakikatnya adalah ilmu yang tidak memerlukan dalil dan pembuktian, tapi lebih diperlukan secara substansi untuk mempertegas atau memvalidasi ketetapan nilai- nilai syariah. K.H Mahudz Dzulwafi membagi orang yang sudah sampai dalam maqam ma'rifat akan mendapatkan anugerah nikmat dari Allah SWT dalam 2(dua) bentuk, yaitu *futuh sughra* (mukasyafah kecil berupa penglihatan-penglihatan yang tidak didapat oleh orang pada umumnya), dan *futuh kubra* (mukasyafah besar).

Futuh sughra adalah ketika seseorang mendapatkan anugerah dari Allah pemahaman akan ilmu dalam waktu yang singkat. Bahkan mampu mengerti dan memahami suatu ilmu yang tidak

²⁸ Dalam tarekat 'Alawiyyah yang dikembangkan Al-Haddâd, selain wirid al-Haddâd juga ada wirid yang lainnya, yaitu : *Miftâh al-Sa'âdah wa al-Falâh fi Adzkâr al-Masâ" wa al-Shabâh*, berupa doa-doa yang dinisbatkan kepada para tokoh tarekat; Al-Nubdzah al-Shughrah fi Adzkâr wa al-Masâ dan Hizb al-Fath wa al-Nashr. Hizb ini dibaca setelah shalat fajar (subuh) setiap hari, atau pada hari Jumat dan Senin, Hizb ini dikenal juga dengan *al-Wird al-Lathîf*. Lihat: Ibrahim, Tharîqah 'Alawiyyah, 194-195.

²⁹ Aboe Bakar Atjeh, *Tarekat dalam tasawuf* (Bandung: Segi Arasy, 2017), 129.

pernah ia pelajari sebelumnya dalam sekejap saja. Contohnya, seseorang bisa dengan waktu yang singkat paham akan tafsir satu ayat didalam Al-Qur'an. Lebih lanjut, K.H Mahfudz Dzulwafi mengatakan ilmu *mukasyafah* itu disebut dengan *futuh ilm* yang diberikan Allah kepada seseorang bertaqwa yang dalam setiap perilaku kehidupannya hanya bertujuan untuk Allah, dan itu termasuk didalam *futuh sughra*.

Kemudian *futuh kubra* adalah kondisi dimana seorang salik mendapatkan anugerah dari Allah SWT dengan terbukanya hijab yang membuat seseorang tersebut mampu menghitung berapa jumlah daun-daun di suatu pohon. Mampu melihat kapan dan berapa daun-daun yang jatuh berguguran, mampu melihat segala yang ada di langit dan di Bumi karena telah diizinkan dan dibukakan oleh Allah SWT *Lauh Mahfudz* dan orang tersebut bisa melihat isi dari *Lauh Mahfudz* tersebut.³⁰

Untuk mencapai maqam ma'rifat ini K.H Mahfudz Dzulwafi menjabarkannya dengan beberapa tahapan-tahapan. Pada mulanya para salik akan berada dalam maqom *mahabbah* (cinta), disebut mahabbah karena kondisi spritualitas para salik banyak dipenuhi oleh rasa kecintaan terhadap ketaatan dalam menjalankan amaliah ibadah syariah, baik ibadah sunah maupun ibadah fardhu, puncak maqom ini tercapai bila seorang merasa sangat berdosa kalau meninggalkan satu ibadah sunnah saja, yang sudah menjadi *dawwaman* (amaliah ibadah rutin) yang sudah diamalkan secara istiqomah. Tahapan berikutnya adalah para salik akan melalui maqom *ulfah*, dalam kondisi ini para salik sudah sangat terbiasa dengan kehidupan sunah yang diajarkan Rasulullah saw. Pengalaman spiritual atau *mukasyafatul qulb* (tersibaknya alam malakut) yang sangat luas tak bertepi, merupakan oasis atas dahaga cinta (*mahabbah*) yang sangat dirindukan setiap manusia. Maqom ini seolah gerbang menuju alam malakut, yaitu sebuah dimensi lain dari kehidupan ini yang sangat berdekatan dengan wilayah *qudsiyah*.

Maqom '*uns* adalah tahapan selanjutnya yang akan dilalui para salik. Dalam maqom ini para salik akan dipenuhi rasa tenang, damai dan mesra dengan dzikir kepada Allah. Banyak para salik yang sudah berada di maqom ini, dan mereka merasa sudah cukup kenyang (tidak merasa lapar) dengan menjalankan ibadah kepada Allah dalam berbagai bentuk amaliah, shalat, membaca Alqur'an, puasa-puasa sunnah. Selanjutnya adalah maqom *fanā'*. Yaitu kondisi dimana seorang salik sudah lupa akan apapun kepada selain Allah, bahkan lupa terhadap eksistensi dirinya sendiri dan semua makhluk. Pada akhirnya para salik akan mengalami tahap akhir dalam perjalanan spritualnya yaitu maqom paling tinggi dalam perjalanan suluk yang lazim disebut maqom *kamal* (*Insan Kamil*). Maqom ini adalah kedudukan yang sempurna dalam pandangan Allah dan makhluk. Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya.

³⁰ Hasil wawancara dengan K.H Mahfudz Dzulwafi di Ponpes Darussana Sungai Cuka, Kintap, 8 Agustus 2022

K.H Mahfudz Dzulwafi berkata, ma'rifat dan wushul ialah ibarat Kota Mekah dan Ka'bah. Beliau menerangkan bahwa, ma'rifat itu merupakan wadah (tempat), dan wushul itu adalah tujuan akhir yang terdapat dalam wadah tersebut. Selanjutnya beliau memberikan contoh, Ketika kita mengetahui di Kota Mekah ada bangunan yang bernama Ka'bah. Lalu kita berusaha untuk sampai ke Kota Mekah dengan bermacam-macam ikhtiar seperti naik kapal laut ataupun pesawat terbang. Setelah sampai di Mekah, lalu kita berjalan dan sampai di Masjidil Haram yang didalam Masjidil Haram ada bangunan yang bernama Ka'bah. Ketika kita sudah sampai di Masjidil Haram dan melihat langsung didalamnya ada Ka'bah, itulah yang dinamakan ma'rifat. Kemudian, kita lanjut berjalan mendekati bangunan Ka'bah dan melakukan tawaf serta telah memegang bangunan Ka'bah maka itulah yang dinamakan wushul.³¹

K.H Mahfudz Dzulwafi menuturkan pengalaman spiritual beliau berkaitan dengan sejarah bagaimana beliau sampai ke Kalimantan Selatan dan membuka Pondok Pesantren Darussana Sungai Cuka Kintap yang berada di Kabupaten Tanah Laut. Petunjuk yang beliau dapatkan merupakan manifestasi dari ma'rifat dan wushul yang jalurnya melalui ikatan batin guru dan murid. Beliau menceritakan bahwa dalam perjalanan dakwah beliau yang berpindah-pindah dalam mengasuh Pondok pesantren hingga sampai ke Kalimantan Selatan dan menetap disana adalah sesuatu yang sudah beliau ketahui dari awal. Saat 3 hari sebelum kepindahan beliau dari Pesantren yang pertama yakni pondok Pesantren Ar-Riyadh Saung Habib beliau bermimpi didatangi oleh guru besar beliau al-Habib Umar bin Hafidz. Beliau mengatakan bahwa semua yang di gambarkan dalam mimpi tersebut telah dikonfirmasi dengan kenyataan yang terjadi. Di dalam mimpi tersebut digambarkan bahwa saat beliau sedang mengajar para santri ditengah sawah kemudian al-Habib Umar bin Hafidz datang dan memerintahkan beliau untuk pindah tempat. Selanjutnya beliau pun pindah dan kembali mengajar para santri di bangunan dua lantai, dimana disitu ada sekolah, Masjid dan ruangan-ruangan belajar. Dan beliau menempati lantai kedua dibangunan tersebut. Namun al-Habib Umar bin Hafidz kembali mengatakan bahwa bukan disini tempatnya dan memerintahkan beliau untuk pindah lagi. Beliau akhirnya sampai di tengah tengah kebun karet yang disana ada Mushalla yang tiang-tiangnya dari kayu. Disana lalu beliau duduk dan mengajar para santri. Dan al-Habib Umar bin Hafidz mengisyaratkan kalau disitulah tempatnya. Pengalaman spiritual itu persis seperti apa yang beliau alami hingga sampai di Kalimantan Selatan dan mendirikan Pesantren Darussana. Kemudian K.H Mahfudz Dzulwafi menjelaskan bahwa hikmah dari *mukasyafah* berupa petunjuk tersebut membuat beliau tidak merasa bingung dan cemas atas peristiwa berulang kali pindah tempat dalam mengasuh Pondok pesantren. Walaupun pada awalnya ketika sampai di Kalsel beliau banyak mendapatkan hal-hal yang tidak

³¹ Hasil wawancara dengan K.H Mahfudz Dzulwafi di Ponpes Darussana Sungai Cuka, Kintap, 9 Agustus 2022

menyenangkan berupa fitnah dan respon masyarakat yang kurang baik, namun beliau *haqqul* yakin bahwa hal tersebut akan berubah menjadi hal yang baik dan Pondok Pesantren Darussana Sungai Cuka Kintap bermanfaat bagi umat Islam.

KESIMPULAN

Ma'rifat dan wushul akan tertuang dalam pengalaman spiritual setiap orang yang berada dalam maqam tersebut. Pengalaman spiritual bagi setiap orang pasti berbeda-beda bentuknya, namun tetap berada dalam satu kesamaan garis besarnya berupa makna dan hikmahnya. Perwujudan ma'rifat yang pada akhir tujuannya sampai ke wushul merupakan nikmat dari Allah kepada hambaNya yang Ia kehendaki. Penglihatan secara *mukasyafah* merupakan buah dari ma'rifat untuk orang tersebut sebagai petunjuk yang nyata dan jelas untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Oleh karenanya, seseorang yang ma'rifat secara jelas mengetahui apa yang Allah kehendaki untuk dirinya dan mengetahui hikmah-hikmahnya. Mereka senantiasa tunduk, patuh dalam ketaqwaan dan selalu bersyukur kepada Allah tanpa ada ketakutan dan kesedihan dihati mereka. Allah SWT berfirman dalam QS. Yunus ayat 62-63 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*

DAFTAR PUSTAKA

- A.A, Afifi. *Al-Falsafah al-Sufiyah 'ind Ibn 'Arabi*. Kairo: Dar al-Kutub wa al-Watsaiq al-Qaumiyah, 2009.
- Abimafy Chairunnisa, Nadia. *Buku Pedoman Santri dan Wali Santri Pondok Pesantren Cinta Rasul*. Bogor: PPCR, 2018.
- Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanun Siregar. *Akhlaq Tasawuf, Pengalaman, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya. Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ali Ba'athiyah, Muhammad *Suluk: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, trjm. Hasan Suaidi. Bantul: CV. Layar Creativa Mediatama.
- Ali Nuke, Affady. *Symbol Maqam Tasawuf dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamaluddin Ahmad*. Jurnal Pendidikan Tambusai 5.3, 2021.
- Al-Muhasibi, Haris. *Merawat Hati: Menembus Sikap Ihsan dalam Hidup*, terj. Taufik Dimas. Jakarta: Katulistiwa Pers, 2014.
- Al-Sakandari, Ibnu Athaillah. *Al-Hikam al- 'Aṭāiyah al-Kubra wa al-Ṣugra wa al-Mukātabāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-`Alamiyyah, 2006.
- Al-Sakandari, Ibnu Athaillah. *Laṭāif al-Minān*. Edited by Abd Halim Mahmud. Mesir: Dār al-Ma'ārif, Cet. 3, 2006.

- Atjeh, Aboe Bakar. *Tarekat dalam tasawuf*. Bandung: Segi Arasy, 2017.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Muhammad Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti, 2014.
- Haeri, Syaikh Fadhhalla. *Jenang-Jenang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Husein Nasr, Sayyid. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, trjm. Abdul Hadi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Musnawar, Thohari. *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies, Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Schimel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Penerjemah: Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Shihab, Quraish. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Bima Sakti, 2003.